

# HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
*Neliwati* ..... 1 - 18
- ❖ MAKNA KATA UMMAH DALAM AL-QUR'AN  
(Sebuah Tinjauan Dari Aspek Semantik)  
*Sahkholid Nasution*..... 19 - 28
- ❖ PROFIL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM  
*Mohammad Al Farabi*..... 29-41
- ❖ KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF  
FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM  
*Salminawati, SS, MA* ..... 42-57
- ❖ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK VERSI  
AL-GHAZALI  
*Kasron Muhsin Nasution MA*..... 58-70
- ❖ SALAWAT KEPADA RASULULLAH :  
HUKUM, MA'NA JENIS DAN FADILAHNYA  
*H. Ahmad Sanusi Luqman*..... 71-89
- ❖ REVIEW PEMAHAMAN ISLAM  
Refleksi terhadap Realita Kehidupan Umat  
Islam  
*Dr. Ardiansyah, MA*..... 90-104



J. Hikmah	Vol. 8	No. 1	Hal.1-104	Medan Januari 2011	ISSN 1829-8419
-----------	--------	-------	-----------	-----------------------	-------------------

Vol.8 No.1 Januari 2011

ISSN 1829-8419



# HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) SUMATERA**

**PENANGGUNG JAWAB**

KETUA STAI SUMATERA

Drs. Khairuddin, M.Ag

**PIMPINAN UMUM**

Drs. H. Nafiah, MA

**ANGGOTA**

Sahkholid Nasution, S.Ag., MA.

Hotmatua Paralihan Hrp, M.Ag

Yusrizal, SE

**STAF AHLI**

Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA

Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA

Dr. Fakhruddin Azmi, MA

Drs. H. Ahmad KS

**PIMPINAN REDAKSI**

H. Fazrul Hak M. Syu'aib, Lc., MA

**SEKRETARIS REDAKSI**

Drs. Ahmad Fauzi, M.Pd

**REDAKSI PELAKSANA**

Nikmaturridha, MP., Drs. Ruslianto, M.Pd.

**BENDAHARA REDAKSI**

Dra. Uswatun Hasanah, M.Ag

**REDAKSI ARTISTIK**

Syahyan, Nazrun Abzal

**SEKRETARIAT/TATA USAHA**

STAI PRESS LT. II

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SUMATERA MEDAN

JL. SAMBU NO. 64 MEDAN

TELP. 061-4550856

E-MAIL. STAIS-PRESS 2005 @yahoo.com/

fzpancing@gmail.com

# HIKMAH

JURNAL ILMIAH BIDANG PENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN

- ❖ PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL  
*Neliwati* ..... 1-18
- ❖ MAKNA KATA *UMMAH* DALAM AL-QUR'AN  
(Sebuah Tinjauan Dari Aspek Semantik)  
*Sahkholid Nasution* ..... 19-28
- ❖ PROFIL KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM  
*Mohammad Al Farabi* ..... 29-41
- ❖ KONSEP ILMU DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM  
*Salminawati, SS, MA* ..... 42-57
- ❖ KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK VERSI AL-GHAZALI  
*Kasron Muhsin Nasution MA* ..... 58-70
- ❖ SALAWAT KEPADA RASULULLAH : HUKUM, MA'NA JENIS DAN FADILAHNYA  
*H. Ahmad Sanusi Lugman* ..... 71-89
- ❖ REVIEW PEMAHAMAN ISLAM  
Refleksi terhadap Realita Kehidupan Umat Islam  
*Dr. Ardiansyah, MA* ..... 90-100



## REVIEW PEMAHAMAN ISLAM

### Refleksi terhadap Realita Kehidupan Umat Islam

Ardiansyah

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” {Q. S. Ali Imran [3]: 85}*

#### A. PENDAHULUAN

Ketika kita membahas tentang Islam, maka kita akan berhadapan dengan “samudera luas” yang tidak dapat diarungi dan diselami dalam satu pertemuan atau satu dan dua jilid buku. Karena kajian tentang Islam tidak terbatas pada kehidupan akhirat dan ibadah saja, akan tetapi juga membahas tentang interaksi sosial antar sesama manusia (*mu’amalah bainan nas*). Oleh karena itu, agama Islam menjadi satu-satunya ajaran agama yang sempurna dan diridhai oleh Allah swt. Kesempurnaan ajaran Islam ini tercermin dari ajarannya yang dapat menunjukkan (*huda*) pengikutnya dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai khalifah di muka bumi ini dan sekaligus sebagai hamba Allah swt. Islam juga satu-satunya ajaran yang diridhoi Allah swt. (lihat surah Ali-Imran [3]: 19). Ini berarti, selain ajaran Islam ditolak dan pengikutnya di sebut Kafir dan kelak mendapat azab berupa siksa neraka.

Penggunaan istilah Islam dalam artian etimologis telah ada sejak masa Nabi Adam as. adapun penggunaan kata “Islam” dalam artian terminologis yaitu ajaran agama pada masa Nabi Muhammad saw. Di dalam al-Qur’an sendiri dijelaskan bahwa Allah menyerukan kepada para Nabi seperti Nuh as. Ibrahim as. Isma’il as. Ya’qub as. Yusuf as. Musa as. dan Isa as. untuk menjadi orang Muslim. Mereka diperintahkan oleh Allah swt. untuk menjadi orang-orang muslim yang tunduk dan patuh hanya kepada-Nya. Mereka juga dibekali dengan syari’at yang sesuai dengan kebutuhan pengikut atau

umat pada masa itu. Namun, setelah wafatnya para nabi-nabi tersebut, terjadi penyimpangan dan distorsi pemahaman terhadap diktum ajaran yang ditinggalkan oleh mereka kepada umatnya. Sehingga terjadi kerusakan baru di muka bumi yang membutuhkan kepada ajaran baru yang mengembalikan umat ke jalan yang diridhai oleh Allah swt. Maka lahirlah Islam sebagai agama terakhir dengan rasul terakhir pula yaitu baginda Muhammad saw. Setelah sempurnanya ajaran agama Islam yang dibawa oleh baginda Rasulullah saw., maka seluruh umat manusia harus dan wajib mengikuti serta patuh terhadap syari'atnya (Sa'id Hawa, 1997: 5-8).

Dalam tulisan yang sederhana ini akan dipaparkan tentang Islam dalam tataran sumber, rukun, dan realitas umatnya. Semoga bermanfaat bagi penyaji dan bagi peserta semua. *Amien... ya Rabbal 'Alamin*

## B. PENGERTIAN ISLAM

Kata Islam memberikan inisial (tanda) kepada seseorang masuk ke dalam lingkaran ajaran Allah swt. Islam juga merupakan awal dari proses beragamanya seseorang Muslim, sebagaimana yang dilukiskan oleh firman Allah swt. pada surah al-Hujurat [49]: 14:

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*“Orang-orang Arab Baduwi itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah (kepada mereka): “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Jadi, iman lebih mendalam dari pada Islam, sebab dalam konteks firman di atas, kaum Arab Baduwi tersebut baru tunduk kepada Nabi secara lahiriyah saja. Jadi makna Islam secara etimologinya adalah “Tunduk dan Patuh” atau “menyerahkan diri”. Ini berarti bahwa setiap orang yang mengaku Muslim harus tunduk dan menyerahkan



dirinya kepada Allah semata. Ketundukan ini harus pula diaktualisasikan dengan menuruti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (Sa'id Hawa, 1997: 5-8). Dengan kata lain Islam adalah suatu ajaran (syari'at) yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang diturunkan oleh Allah swt, sebagai cara hidup (*way of live*) di dunia guna mencapai kebahagiaan di akhirat. Menurut Dr. Qal'aji Islam adalah agama yang diturunkan kepada Muhammad saw. yang terdiri atas aqidah, syari'ah, dan akhlak (Muhammad Rawwas Qal'aji, 1998: 68). Menurut Ibnu Taimiyah (w. 728 H), seorang yang percaya dengan hatinya saja dan tidak melaksanakan *amal shalih* (perbuatan baik) adalah bertentangan dengan pengakuan/kepercayaannya tersebut (Toshihiko Izutsu, 1994: 71).

### C. SUMBER AJARAN AGAMA ISLAM

Semasa Nabi Muhammad saw. masih hidup, segala persoalan kehidupan yang timbul langsung ditanyakan kepada beliau. Terkadang jawaban beliau itu dapat ditemukan dalam al-Qur'an, dan tak jarang pula melalui penetapan beliau sendiri yang kemudian disebut dengan *Hadis* atau *Sunnah*. Keduanya, baik *al-Qur'an* ataupun *Hadis*, kemudian menjadi "**Sumber Pokok Agama Islam**". Allah swt. dalam surah an-Nisa' [4]: 59 berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِىْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۚ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kamu kepada Allah dan patuhlah kamu kepada Rasulullah saw. dan orang-orang yang memimpin urusanmu. Bila kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, kembalikan-lah kepada Allah dan Rasul. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya".

Suruhan Allah swt. dalam ayat ini untuk mentaati Allah swt. dan Rasul-Nya berarti perintah untuk mengikuti apa-apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Perintah atau suruhan untuk mentaati *ulil amri* (para pemimpin) tergantung kepada kesesuaian perintah mereka dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadis. Lebih jauh lagi sebagian ulama memahami bahwa perintah tersebut adalah untuk mengikuti kese-

pakatan para ulama mujtahid dalam menetapkan hukum, karena mereka adalah orang-orang yang mengurus kepentingan umat Islam dalam bidang hukum. Suruhan untuk memulangkan/mengembalikan urusan yang diperselisihkan kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. berarti perintah untuk menggunakan *Qiyas* (daya nalar atau analogi) dalam hal-hal yang tidak ditemukan jawabannya dalam al-Qur'an dan Hadis serta tidak ditemukan dalam *ijma'* (kesepakatan ulama mujtahid). Dengan demikian dalil hukum syara' yang disepakati di kalangan ulama ada empat yaitu ***al-Qur'an, Hadis atau Sunnah, Ijma' dan Qiyas*** (Amir Syarifuddin, 1997: 34)

#### D. RUKUN ISLAM

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ \* رواه البخاري ومسلم

Dari Ibnu 'Umar berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: Islam itu dibangun atas lima pokok (tiang); 1. Syahadat (persaksian) bahwa tiada tuhan yang hak untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, 2. Mendirikan shalat, 3. Membayar zakat, 4. Melaksanakan haji, 5. Berpuasa pada bulan Ramadhan. (HR. Bukhari Muslim).

Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa pokok ajaran Islam itu terdiri dari lima rukun (tiang). Kelima tiang ini harus dijaga agar tidak patah dan tetap kokoh. Jika salah satu dari tiang itu patah maka robohlah "bangunan Islam" tersebut. Rukun pertama adalah "*dua kalimat syahadat*"; pengakuan dan sekaligus ikrar seorang hamba bahwa tiada tuhan yang berhak disembah dan diimani kecuali Allah. *Kalimat thaibah* (kata-kata suci) ini menunjukkan tauhid atau kadar pengesaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Tanpa pengakuan ini seorang masih tetap dikatakan kafir, sekalipun ia berbuat kebajikan. Demikian juga halnya dengan seseorang yang pengakuannya hanya sebatas bibir saja. Dalam kenyataannya ia masih mempercayai adanya kekuatan selain Allah swt maka ia disebut munafik atau bahkan bisa menjadi musyrik (orang yang menduakan Allah). Kepercayaan kepada Nabi Muhammad saw. adalah dengan menjalankan



Sunnahnya dalam kehidupan sehari-hari. Pengakuan kepada kedua-duanya, Allah swt. dan Nabi Muhammad saw., tidak dapat dipisahkan. Mustahil seseorang beriman hanya kepada Allah tanpa mengimani nabi-Nya, demikian juga sebaliknya.

Selain itu, syahadat ini juga menunjukkan universalitas ajaran Islam. Dalam agama Islam, Allah swt. diposisikan sebagai “Tuhan semesta alam” (*rabbul ‘alamin*). Ini mengandung makna bahwa sebagai sebuah konsep sekaligus keyakinan, Allah bukanlah Tuhan segolongan umat manusia, misalnya Tuhan sebuah suku, bangsa, etnik, atau mazhab tertentu, melainkan Tuhan seluruh umat manusia di muka bumi ini (Nurchalish Madjid, 2000: 358). Di samping itu, Islam juga memposisikan Muhammad saw. sebagai utusan dan nabi seluruh umat manusia, bukan hanya untuk bangsa Arab. Bahkan lebih jauh dinyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. pembawa rahmat bagi seluruh isi alam ini (*rahmatan lil ‘alamin*). Konsep tauhid yang seperti ini akan menghilangkan ikatan-ikatan primordialisme antar umat manusia. Tidak ada lagi jurang pemisah antar sesama Muslim sekalipun warna kulit berbeda, meskipun bahasa dan suku berlainan. Ketika “Islam” sudah menjadi perekat sosial, maka gesekan-gesekan yang dapat merusak hubungan antar sesama dapat dihindarkan. Dengan demikian terciptalah masyarakat madani yang kokoh dan berbudaya sebagaimana yang pernah di contohkan Nabi saw. di kota al-Madinah al-Munawwarah dahulu.

Adapun “*Shalat*” berasal dari bahasa Arab yang secara etimologisnya berarti do’a, sedangkan dalam terminologi syari’ah Islam yang berarti: suatu ibadah yang dimulai dengan *takbirratul ihram* dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Shalat merupakan pilar kedua setelah syahadat. Shalat juga merupakan “*mi’raj*” dan hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhannya. Allah swt. mewajibkan atas setiap Muslim/ah untuk melaksanakan shalat lima kali sehari-semalam. Dalam melaksanakan ibadah ini, seorang hamba seakan-akan berada di hadapan Allah menyembah dan sekaligus bermunajat kepada-Nya.

Jika kita perhatikan dengan seksama, maka akan didapatkan bahwa shalat bukan sekedar ibadah *mahdhah* yang tidak memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, di dalam shalat juga ada nuansa kehidupan sosial. Hal ini dapat kita cermati dengan memperhatikan urutan pekerjaan shalat itu sendiri dari niat sampai salam. Seakan-akan Allah swt. menyuruh hamba-hamba-Nya yang melaksanakan shalat



dipenghujung shalatnya untuk melihat kiri dan kanan (salam) yang bermakna sebagai rasa peduli dengan jiran tetangganya dan derita sesama.

Sedangkan “*zakat*”, jelas bagi kita fungsinya dalam kehidupan ini. Dengan zakat diharapkan jurang pemisah antara si kaya dan si miskin tidak terlalu mencolok. Ketegangan dan kecemburuan sosial kerap (sering) memicu kerusuhan dan kriminalitas. Hal ini disebabkan lebarnya jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Kewajiban zakat menunjukkan bahwa harta yang kita dapatkan dari “memeras keringat” itu tidaklah mutlak milik kita. Akan tetapi di dalamnya terdapat hak si fakir dan si miskin yang harus kita salurkan kepada mereka. Sekali pun harta itu adalah hasil jerih-payah kita, namun ketika harta itu telah memenuhi persyaratan untuk dikeluarkan zakatnya, maka wajib hukumnya untuk dikeluarkan. Abu Bakr ash-Shiddiq, khalifah pertama dari *Khulafa' ar-Rasyidin*, pernah memerangi orang-orang yang tidak mau membayar zakat (*mani' az-zakat*). Kalau shalat adalah kewajiban jasmaniyah kepada Allah swt, maka zakat adalah kewajiban harta (*maliyah*) yang kedua-duanya tidak dapat dipisahkan.

Zakat pada masa Nabi dan sahabat adalah salah satu pemasukan (*income*) pemerintah. Dengan demikian, sistem perekonomian dapat berjalan dengan baik dan seimbang. Sebenarnya, jika sistem zakat ini diterapkan dengan benar dan dikelola dengan baik, maka akan dapat mengurangi beban perekonomian bangsa ini. Adapun keberhasilan kecanggihan sistem ini telah teruji sejak abad kedelapan masehi yang lalu, yaitu pada era Nabi Muhammad dan para sahabatnya.

Selanjutnya, “*Ibadah haji*” adalah rukun yang keempat yang dijelaskan dalam hadis di atas. Haji adalah muktamar umat Islam sedunia. Selain itu, perjalanan ibadah haji merupakan ibadah yang unik, karena ia dilakukan oleh setiap Muslim dan Muslimah yang mampu melakukan perjalanan ke Mekkah setidaknya sekali seumur hidup. Keunikan ini semakin jelas karena ibadah ini tidak dapat dilakukan sembarang waktu, akan tetapi dilakukan pada sepuluh hari pertama dari bulan Zulhijjah dari tahun Hijriyah. Rentetan ibadah yang dilaksanakan dari berpakaian ihram, wuquf, melontar jumrah, mabit di mina melambangkan rasa kebersamaan, kesucian, dan kasih sayang di antara umat Islam. Jika simbol-simbol ini diperhatikan dan dihayati oleh setiap Muslim, maka rasa kebersamaan atau persaudaraan, kesucian jiwa/hati, dan rasa kasih sayang dapat tercipta tanpa mengenal batasan suku, warna kulit, dan wilayah. Kesatuan dan persatuan



terjalin dengan mesra sebagaimana persatuan dan kesatuan perasaan ketika berada wukuf di Arafah. Oleh karena itu, tidak berlebihan kiranya bila ibadah ini dapat menjadikan seseorang kembali suci sebagaimana “bayi yang baru dilahirkan ibunya”. Bahkan dalam sebuah hadis shahih dijelaskan bahwa: “*haji yang mabrur itu balasannya adalah surga*”.

Terakhir adalah “*puasa*”, secara etimologinya ash-shaum atau ash-shiyam berasal dari bahasa Arab yang berarti menahan diri. Adapun menurut terminologinya adalah menahan diri dari makan, minum, hubungan sex, dan seluruh yang membatalkannya dari terbit matahari hingga terbenam. Ibadah ini telah ada sejak syari’at umat terdahulu seperti pada masa Nabi Musa as. dan Isa as. (lihat surah al-Baqarah [2]:183). Kemudian diwajibkan atas umat Islam sejak tahun kedua Hijriyah. Sejak itu pula umat Islam wajib berpuasa selama sebulan penuh pada bulan Ramadhan dari tahun Hijriah.

Puasa adalah latihan kesabaran, latihan menguasai, dan mengendalikan diri sendiri. Menurut Ismail al-Faruqi, sebagaimana dinukilkan oleh Azyumardi Azra, puasa adalah latihan terbaik dalam seni pengendalian diri (*the art of self mastery*). Setiap hari dalam bulan puasa itu kita melatih mengendalikan instink-instink dalam diri. Di antara instink yang terpenting untuk dikendalikan adalah hawa nafsu, lebih khusus adalah nafsu perut (makan dan minum) dan nafsu kelamin (seks). Agama Islam tidak melarang pemenuhan kedua instink tersebut (perut dan kelamin) akan tetapi membatasinya dalam bulan puasa ini. Sebaliknya ajaran Islam tidak membenarkan kebebasan tanpa batas bagi keduanya. Dengan demikian, Islam mengajarkan kepada umatnya tentang pengendalian kedua instink tersebut dengan pernikahan yang sah dan prinsip “makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang”. Diharapkan dengan adanya puasa sebagai latihan, umat Islam dapat mencapai derajat takwa yang lebih merupakan pencerahan dan kebangkitan ruhaniyah (*spritual enlightenment*), (Azyumardi Azra, 1999: 14). Lebih dari itu, orang-orang yang bertakwalah yang kelak akan menempati posisi yang paling mulia di sisi-Nya (lihat surah al-Hujurat [49]: 13).

Di samping itu, ibadah puasa juga membina kepekaan sosial antar sesama Muslim. Orang-orang yang berpuasa disentuh hatinya oleh Allah swt. dengan ikut merasakan kelaparan dan dahaga yang selama ini diderita oleh kaum papa dan fakir-miskin. Kepekaan akan krisis (*sense of crisis*) dapat menimbulkan rasa kasih sayang disebabkan pelajaran yang didapatkannya selama sebulan berpuasa. Selain itu, puasa



juga salah satu wahana untuk memanusiakan diri kita, memanusiakan hubungan-hubungan sosial kita, dan memanusiakan akhlak kita. Karena hanya binatanglah yang berprinsip “siapa kuat dia yang berkuasa” atau lebih dikenal dengan hukum rimba. Sebagai manusia hukum seperti ini tidak berlaku, dan dengan puasa makna kebersamaan dan kesetaraan umat manusia di sisi Allah lebih jelas lagi.

Ironis rasanya, dan ini bukan rahasia lagi, meskipun krisis yang melanda bangsa ini dirasakan amat berat oleh ratusan juta rakyat miskin, akan tetapi di berbagai kota besar di Indonesia seperti Medan, baik mall-mall, plaza-plaza, kafe-kafe, dan fastfood tetap dipenuhi orang-orang berada/kaya. Seakan-akan krisis tidak pernah terjadi menimpa bangsa ini. Inilah yang kemudian menyuburkan benih-benih kebencian dan menciptakan jurang-pemisah antara si kaya dan si miskin. Mudah-mudahan puasa kita tahun lalu dan tahun mendatang dapat menciptakan nuansa kebersamaan dan saling asah-asih dan asuh dengan kembali melaksanakan al-Qur'an dan Sunnah secara paripurna. *Amien... yarabbal 'alamin.*

#### **E. REALITAS BUDAYA “MODERN” DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEBERAGAMAAN UMAT ISLAM.**

Pada saat ini, kita (umat Islam) hidup dalam era globalisasi dalam artian yang sesungguhnya. Kita hidup pada zaman di mana kebudayaan Barat sangat dominan dalam seluruh sendi-sendi kehidupan. Tanpa disadari umat Islam berada di bawah hegemoni (pengaruh) budaya tersebut yang dapat dilihat dari cara berpakaian, makanan, minuman, dan cara bergaul (interaksi sosial). *Westernisasi* (ala kebarat-baratan) telah menjalar dan merasuk dalam tubuh kaum Muslimin. Gaya hidup mereka (*style of life*) yang mirip-mirip, untuk tidak mengatakan sama, budaya Barat menyebabkan mereka berfikir bahwa segala sesuatu yang berasal dari Barat itu baik dan cocok untuk diterapkan. Dalam suasana hegemonik seperti ini, banyak sekali konsep-konsep syari'ah Islamiyah kesulitan untuk diimplementasikan (diterapkan) di tengah-tengah masyarakat Islam itu sendiri. Pakaian yang menutup aurat selalu dianggap kuno dan tidak mengikuti trend. Kedewasaan selalu diukur dengan kemampuan seseorang untuk meminum minuman keras, merokok, dan pacaran, (untuk tidak menuduh berzina hasil dari hubungan bebas). Selain itu, ironisnya kemajuan selalu identik dengan dunia Barat.

Padahal banyak sekali gaya hidup Barat yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran, apalagi dengan Islam. Sebagai contoh adalah kehidupan sex bebas (*free sex*), pakaian minim, dan minuman alkohol mulai merebak dan digemari oleh umat Islam. Kemajuan seseorang selalu diukur dengan sejauh mana ia mengikuti trend budaya Barat tersebut, sekalipun bertentangan dan dilarang oleh ajaran Islam.

Relitas seperti ini harus cepat-cepat diantisipasi oleh setiap elemen masyarakat dengan kembali kepada norma-norma ajaran agama yang tertuang dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Umat Islam akan menjadi maju hanya dengan berpedoman kepada keduanya, sebaliknya kehancuran dan kehinaanlah yang didapatkan ketika kita berpaling dari keduanya.

Demikianlah tulisan sederhana ini semoga bermanfaat, dan penulis sadar bahwa sajian ini masih pada tahap pengenalan dan belum mampu menguraikan Dinul Islam (agama Islam) secara rampung dan utuh, namun hanya sebatas bahan awal diskusi kita hari ini. Kepada Allah swt. saya mohon ampun atas segala kekhilafan...

Wa Allahu A'lam bi ash-Shawab



### DAFTAR PUSTAKA

- Sa'id Hawa, 1997, *al-Islam*, Kairo : Dar as-Salam
- Prof. Dr. Muhammad Rawwas Qal'aji, 1998, *Mu'jam Lughah al-Fuqaha'*, Beirut: Dar an-Nafais.
- Prof. Dr. Toshihiko Izutsu, 1994, edisi Indonesia: *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam; analisis semantik iman dan islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prof. Dr. Amir Syarifuddin, 1997, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Logos.
- Nurchalish Madjid et.al, 2000, *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern; respon dan transformasi nilai-nilai Islam menuju masyarakat madani*, Jakarta: Mediacita.
- Prof. Dr. Azyumardi Azra, 1994, *Menuju Masyarakat Madani; gagasan, fakta, dan tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

## PARA PENULIS

**Dr. H. Ardiansyah, Lc, M.Ag.**, Alumnus Program Doktor Universiti Malaya Kuala Lumpur, Program Studi Al-Quran dan Hadis dan Dosen Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara.

**H. Ahmad Sanusi Luqman, MA.**, Alumnus Program Magister Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, dan Dosen Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara.

**Kasro Muhsin Nasution MAg.**, Alumnus Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAI.S) Medan.

**Mohammad Al Farabi, M.Ag.**, Alumnus Pascasarjana IAIN-SU Medan, dan Dosen STAI Sumatera Utara Medan

**Neliwati, MA.**, Alumnus Pascasarjana Universitas Negeri Padang, dan Dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, dan Dosen STAI Al-Ishaliyah Binjai.

**Sahkholid Nasution, S.Ag., M.Ag.**, Alumnus Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, dan Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAI.S) Medan.

**Salminawati, SS. MA.**, Alumnus Pascasarjana IAIN-SU Medan, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara.